

## RELATIVITAS vs ABSOLUSITAS WAKTU

(Oleh : Dera Nugraha)

Sesekali kita mencoba hal unik, kirim pertanyaan mengenai waktu menggunakan medsos kepada beberapa teman di tempat berbeda. Misalnya kalimat *Jam berapa sekarang?* Teman yang berdomisili Kediri Jatim mungkin akan menjawab jam 10.00, sementara mereka yang tinggal di Jepara Jateng bisa jadi mengatakan pukul 09.55. Lain dari pada itu rekan di Tasikmalaya Jabar boleh jadi menjawab saat itu pukul 09.50. Bagaimana dengan mereka yang tengah berada di Saudi Arabia, Australia, Ukraina, dsb?. Artinya waktu bersifat relatif, bergantung kepada di mana dan siapa yang menjalaninya.

24 jam adalah ketentuan umum durasi setiap hari di bumi, tentu dikaitkan dengan laju putarannya dalam 'tawaf' mengelilingi si Raja siang. Harap diingat bahwa planet yang kita huni hanyalah salah satu dari jutaan bahkan miliaran planet yang ada di semesta raya. Artinya di 'bundaran' lain seperti Pluto, Mars, Jupiter, Uranus dan seterusnya ketentuan umum (24 jam/hari) itu sama sekali tidak berlaku, karena mereka menempati tempat berbeda dalam sistem tata surya. Begitu kita ngajak makan malam pukul 20.00 kepada penduduk Mars, mungkin mereka tertawa terbahak-bahak, mengingat di planet mereka pukul 20.00 masih sore. Suatu hari (entah kapan dan bagaimana) bisa jadi akan ada komunikasi antarplanet bahkan antargalaksi, itulah yang dikatakan Prof. Deddy Mulyana, Ph.D (2001) sehingga penulis berani mengatakan demikian.

*Psychological time*, adalah suatu istilah yang berkaitan dengan relativitas waktu yang saya maksud. Artinya setiap orang memaknai, menilai, dan menyikapi waktu dengan cara yang khas bergantung pada nuansa psikologisnya. Albert Einstein pernah berkata: *When you spend two hours with a nice girl, you think it's only a minute, but when you sit on a hot stove for a minute, you think it's two hours.* (Saat bersama gadis cantik selama dua jam, kamu akan merasa hanya satu menit, tapi saat duduk di atas kompor, satu menit akan terasa dua jam). Orang tua (yang sadar) akan sangat memperhitungkan setiap aktivitasnya, karena ia merasa 'tidak lama lagi' menghirup oksigen di daratan biru. Sementara mayoritas ABG boleh jadi jarang mengukur efektifitas tindakannya, karena ia merasa dunia 'masih panjang'.

Perbedaan persepsi mengenai waktu tidak hanya terjadi pada mereka yang berbeda usia. Boleh jadi dua mahasiswa yang berusia sama, duduk di tingkat yang sama, pun akan memaknai waktu dari sudut pandang yang berda. Ingat bahwa di dunia ini, tidak pernah ada dua orang yang (sepenuhnya) sama dalam segala hal, bahkan anak kembar sekalipun.

Kalaupun ada kelompok-kelompok sosial tertentu (parpol, ormas, religi, dan sebagainya) yang mengatasnamakan satu tujuan dalam kebersamaan, pada prinsipnya hanya berdasar pada kesamaan poin-poin tertentu dalam hidup mereka layaknya pandangan terhadap pemerintahan ideal, norma sosial, dan keyakinan adanya hari pembalasan. Tanpa kesamaan pada hal-hal detail seperti aktivitas pribadi, harapan atas keluarga, dan cita-cita terhadap anak kesayangan mereka.

Tujuan diketengangkannya topik ini tiada lain sebagai upaya memiripkan (jika tidak mungkin menyamakan) persepsi kita mengenai waktu. Pada tataran fungsinya (bagi setiap individu) waktu memiliki nilai berbeda. Bagi mereka yang ulet dan kreatif, satu hari bisa melakukan banyak hal dan membuat sesuatu. Tidak untuk pemalas, satu minggu bisa berlalu tanpa manfaat apapun, bahkan untuk dirinya sendiri. Idealnya sebagai muslim, setiap aktivitas kita mengandung manfaat bagi sesama. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.*

Dari sudut pandang lain, waktu memiliki karakter tersendiri, tidak bisa ditawar atau tak kenal kompromi. Coba kita ingat-ingat kembali, pernahkan sebelumnya 'menawar' waktu untuk mengawali kehidupan di bumi pada tanggal lahir kita beberapa tahun lalu? Atau setidaknya nego untuk sedikit mengurangi usia saat ini? Pindah kewarganegaraan sekalipun untuk kemudian mengganti akta kelahiran (dengan strategi tertentu) supaya ulang tahunnya bergeser ke depan, secara pasti tidak akan berguna. Bahkan kalau bisa, mungkin waktu akan tertawa melihat tindakan 'bodoh' seperti itu.

Dalam momen-momen menegangkan seperti menunggu keputusan pengadilan, mananti hasil ujian, menjelang sidang akademik yang terkadang jarum jam terasa berputar lebih lambat, pada dasarnya waktu berjalan seadanya. Pun demikian halnya pada saat-saat terindah hidup kita, dia tidak mau berjalan lebih lambat, berjalan sebagaimana karakternya (tak kenal kompromi).

Di antara kekeliruan terbesar kita dalam menyikapi waktu adalah, menganggap hari akhir (*qiyamah*: kehancuran alam semesta beserta isinya) sebagai akhir episode. Padahal kematian pun bisa dimaknai *hari akhir* bagi yang bersangkutan. Andai kata kehancuran alam raya terjadi tahun 3500 Masehi, lantas apa gunanya bagi mereka yang telah dikubur sejak tahun 2017? Mengingat batas diterima atau tidaknya taubat seseorang adalah umurnya yang kapan saja bisa berakhir. Mari sebaik mungkin memanfaatkan waktu !!!